

## MAKNA *أُمِّي* DALAM SURAT AL-A'RAF AYAT 157

**M. Noor Hadi**

Dosen Tetap Prodi PAI STAI Darul Ulum Kandangan

E-mail: mnoorhadi02@gmail.com

**Abstrak:** *Di lingkungan tempat tinggal penulis, kata *أُمِّي* bermakna seseorang yang tidak bisa membaca dan menulis. Kata ini disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga adanya muncul kesan negatif melalui kata ini. Jarang sekali ada pembahasan dalam pengajian-pengajian di tempat tinggal penulis yang membahas tentang makna sesungguhnya dari kata *أُمِّي* sehingga makna dari kata ini tidak dibahas atau dipelajari secara mendalam. Sehingga memunculkan kesan negatif kepada Rasulullah SAW. Apakah benar Rasulullah SAW itu seorang yang tidak bisa membaca dan menulis, yang sebenarnya ini bertentangan dengan sifat wajib bagi seorang Rasul yaitu 'cerdas'. Oleh karena itulah, tulisan singkat berikut adalah penjelasan secara sederhana dari beberapa kitab tafsir yang penulis kutip.*

**Kata kunci:** *Tafsir, Alquran*

### **A. Pendahuluan**

Kata *أُمِّي* disebutkan sebanyak enam kali dalam Alquran, yaitu pada surat al-baqarah:78, ali-imran:20, ali-imran:75, al-a'raf:157, al-a'raf:158, al-jumuah: 2.

Sejak belajar ilmu Agama Islam dari kecil, penulis menerima pelajaran dari guru penulis dan guru penulis mengatakan Rasulullah SAW sebagai seorang yang *أُمِّي* yaitu tidak bisa membaca dan menulis. Apakah benar Nabi Muhammad SAW itu seorang yang tidak bisa membaca dan menulis? Kalau memang beliau SAW seorang yang tidak bisa

baca tulis, mengapa beliau dipinta dengan sedikit memaksa oleh malaikat Jibril AS untuk membaca wahyu pertama di gua hira?

Jawaban sementara yang penulis temukan adalah kata *أمي* bukan berarti tidak mampu baca tulis melainkan seseorang yang tidak berasal dari agama Yahudi atau Nasrani dan orang tersebut tidak mengerti kitab suci kedua agama tersebut. Dalam hal ini, orang Yahudi maupun Nasrani mengatakan *أمي* kepada orang lain yang tidak seagama dengan mereka dan tidak mengerti kitab mereka. Kita ketahui bahwa, Rasulullah SAW bukan berasal dari kedua golongan tersebut dan sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang kitab suci keduanya kecuali apa-apa yang sudah diwahyukan kepada beliau SAW.<sup>1</sup>

Penelitian kecil ini tujuannya adalah untuk menjelaskan *أمي* yang disandarkan kepada Rasulullah saw. Penelitian ini untuk menepis anggapan miring tentang makna *أمي* yang sering dikonotasikan negative. Penelitian ini akan menjadi pendukung penelitian yang serupa.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui berbagai macam literatur, seperti kitab tafsir, buku dan lain-lain.

## B. Pembahasan

*(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al*

---

<sup>1</sup> Muhammad Shahrur, *Dasar dan Prinsip Heurmeneutika Alquran*, (Yogyakarta: Elsaq press, 2007), h. 182-183.

*Quran*), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS *al-A'raf*:157)

### 1. Tafsir ayat 157 surah *al-A'raf*

#### a. Tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab

Menurut Thâhir Ibnu Âsyur ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya. Ini adalah penjelasan tentang orang-orang yang mendapat rahmat Allah SWT, yaitu mereka yang bertaqwa, mengeluarkan zakat, beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Rasul-Nya.<sup>2</sup>

Ayat ini menegaskan kekeliruan kaum Yahudi di zaman Rasulullah SAW yang merasa bahwa merekalah yang mendapat rahmat Allah SWT. Mereka yang mendapat rahmat Allah SWT adalah mereka yang *istiqamah* mengikuti Rasulullah SAW seorang Nabi yang *أمي* yang nama dan sifatnya sudah tertulis di dalam taurat dan injil dari dahulu sampai sekarang, walaupun sebagian sudah telah mereka hapus dan yang ada sekarang hanya secara tersirat.<sup>3</sup>

Nabi Muhammad saw adalah rasul Allah swt yang terakhir. Diutus untuk menyeru kepada umat manusia untuk menyembah Allah swt sang pencipta alam semesta. Nabi Muhammad SAW juga menyeru umat manusia untuk berbuat yang baik, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Selanjutnya ayat ini menjelaskan maksud diutusnya Rasulullah saw yakni sebagai anugerah bagi mereka yang mengikuti ajarannya. Mereka yang mengikuti ajaran Rasulullah saw inilah yang akan mendapat keberuntungan sempurna, serta mendapatkan segala yang didamba.

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, volume 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 268.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 269.

Kata *يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ* mencakup dua kelompok besar. Pertama adalah mereka yang mengikuti beliau secara aktual. Ini bagi mereka yang hidup ketika dan setelah masa kerasulan beliau. Kedua adalah mereka yang lahir sebelum masa kenabian beliau. Para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw telah diambil janjinya untuk beriman dan mengikuti beliau seandainya mereka hidup bersama Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw bersabda “Seandainya Musa hidup, dia tidak dapat mengelak kewajiban mengikutiku” (HR. Ahmad).<sup>4</sup>

Kata *أُمِّي* terambil dari kata *أُم* *umm/ibu* dalam arti seorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seperti bayi yang lahir, yang belum mengetahui atau belum memiliki pengetahuan. Ini juga diartikan sama dengan keadaan ibu si bayi saat melahirkan yang tidak pandai membaca. Sudah kita ketahui bersama, bahwa kaum wanita pada masa jahiliyah masih dilindungi oleh kebodohan dan keterasingan dari ilmu pengetahuan. Ada juga yang mengatakan kata *أُمِّي* terambil dari kata *أُمَّة* *ummah* yang menunjuk kepada masyarakat ketika turunnya Alquran yang dilukiskan oleh sabda beliau Rasul saw.: “Sesungguhnya kita adalah umat yang Ummi, tidak pandai membaca dan berhitung.”<sup>5</sup>

Rasulullah saw seorang yang *أُمِّي* dengan pengertian seorang yang tidak bisa membaca dan menulis. Inilah bukti bahwa beliau seorang Rasul yang dianugerahi Alquran sebagai mukjizat utama. Ini juga membuktikan bahwa Alquran murni dari Allah swt bukan karya dari Nabi Muhammad saw.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 270.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

Kerasulan Nabi Muhammad saw sebenarnya sudah termaktub dalam Perjanjian Lama Ulangan X sampai XIV dan XVIII, sebagai penjelasan dari ayat tersebut.

“Dalam Ulangan X:120 dapat didapati perintah bertakwa ‘Maka sekarang hai bani Israil apakah yang dimintakan darimu oleh Tuhan Allahmu, selain dari takut akan Tuhan, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya’ dan seterusnya sampai dengan Ulangan XIII yang membahas arti takwa secara detail. Pada Ulangan XIV: 22 tertulis tentang zakat. Yaitu, ‘Haruslah engkau mempersembahkan sepersepuluh dari seluruh hasil benih yang tumbuh di ladangmu tahun demi tahun, dan seterusnya.’ Selanjutnya pada Ulangan XVIII 18: dinyatakan bahwa ‘Seorang nabi akan Ku-bangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka seperti engkau ini. Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Ku-perintahkan kepadanya. Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan oleh Nabi itu demi nama-Ku darinya akan Ku-tuntut pertanggungjawabannya’.”<sup>7</sup>

Inilah kabar gembira di kitab taurat yang kemudian sebagiannya diputarbalikkan oleh kaum Yahudi, dari segi redaksinya. Seorang rahib Yahudi di negeri Maroko yang bernama Samaul ibnu Yahya

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 271.

al-Maghribi, memeluk Islam setelah sadar bahwa nabi yang dimaksud dalam Perjanjian Lama tersebut adalah Nabi Muhammad saw. Seorang nabi yang *ummi* berasal dari keturunan Nabi Ismail As. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, Nabi Muhammad saw itu berasal dari keturunan Nabi Ismail As. Sedangkan Nabi Ismail As mempunyai ikatan persaudaraan dengan Nabi Ya'kub As. Bani Israil adalah keturunan Nabi Ishaq As dan Nabi Ya'kub As anak dari Nabi Ishaq As. Inilah yang dimaksud dalam teks di atas “di antara saudara mereka.” Teks itu berbunyi “saudara mereka” bukan “di antara mereka” Bani Israil itu. Ini bukti bahwa nabi yang dimaksud bukan bersal dari Bani Israil tapi Bani Ismail yang merupakan saudara dari Bani Israil. Seandainya nabi yang dimaksud dari Bani Israil tentu redaksinya akan berbunyi “di antara mereka.”<sup>8</sup>

Perjanjian Lama di atas juga menyebutkan bahwa nabi itu “seperti engkau ini”, yakni nabi tersebut mempunyai kesamaan dengan Nabi Musa as dalam beberapa hal. Kesamaan di sini maksudnya pada sifat-sifat khusus atau sifat-sifat yang menonjol, sedang sifat yang paling menonjol pada Nabi Musa as. adalah “risalah, kitab, dan syariat” yang unik.<sup>9</sup>

Bagian selanjutnya dari ayat ini adalah berkenaan tentang sesuatu yang baik, dalam hal ini makanan-makanan yang baik. Makanan yang baik dalam ayat ini adalah makanan yang bisa mendatangkan manfaat buat tubuh kita, sesuai dengan selera dan kondisi si pemakan. Makanan yang baik menurut si A belum tentu baik menurut si B. Karena semua orang mempunyai selera dan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 271-272.

kondisi yang berbeda-beda. Gula itu bahan makanan yang baik bagi orang yang mengidap kekurangan gula, tapi tidak baik bagi orang yang mengidap kadar gula tinggi karena bisa berakibat yang tidak baik.

Selanjutnya ayat ini membahas tentang syariat Nabi Musa as yang dipermudah oleh syariat Nabi Muhammad saw. Salah satunya adalah di dalam syariat Nabi Musa as orang yang pernah berbuat kriminal dan ingin bertaubat, pertaubatan hanya bisa diterima dengan membunuh diri dengan melompat dari ketinggian. Bila belum meninggal setelah melompat, maka pertaubatan tersebut belum di terima oleh Allah swt. Berbeda dengan syariat Nabi Muhammad saw, cukup dengan berikrar untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut kecuali zina dan sirik. Apabila kemaksiatan tersebut berkaitan dengan manusia, maka, syarat tambahannya adalah meminta maaf terhadap orang yang kita zalimi tersebut.

Ayat ini intinya adalah menjelaskan berita penting yang sangat penting yang membuktikan bahwa Bani Israil telah mengetahui tentang kedatangan Nabi Muhammad saw sejak di masa Nabi Musa as. nabi mereka sendiri. Penjelasan akan hal ini telah tertera dalam Taurat bahkan Perjanjian Lama yang sampai sekarang mereka akui. Kepada Bani Israil telah disampaikan sifat-sifat Nabi Muhammad saw yang sangat jelas, risalah yang dibawanya serta keistimewaan yang akan diraih oleh Bani Israil yang percaya kepadanya.<sup>10</sup>

b. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam ayat ini Allah swt menerangkan bahwa, sifat Nabi Muhammad saw telah dijelaskan dalam kitab-kitab Allah swt yang dulu pernah diturunkan kepada para Rasul-Nya terutama Taurat

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 273.

dan Injil. Para Nabi tersebut menganjurkan untuk mengikuti Nabi Muhammad saw jika nanti ada umatnya bisa hidup sampai zaman Nabi Muhammad saw. Sifat-sifat Nabi Muhammad saw itu diketahui oleh ulama mereka.<sup>11</sup>

Di antara sifat-sifat Nabi saw yang disebutkan dalam Taurat adalah;

- 1) Menjadi saksi
- 2) Pembawa kabar gembira dan ancaman
- 3) Melindungi kaum *Ummiyin* (orang-orang yang sebelumnya tidak menerima kitab atau wahyu Ilahi).
- 4) Menjadi seorang hamba-Nya Allah swt dan utusan-Nya
- 5) Tidak mempunyai kepribadian yang kasar dan tidak dimatikan sebelum menegakkan agama yang bengkok.
- 6) Mengajak manusia untuk menyembah Tuhan yang tunggal yaitu Allah swt.
- 7) Membuka hati yang tertutup, telinga yang pekak dan mata yang terbuta.<sup>12</sup>

Ayat ini menerangkan tentang adanya kabar bahwa akan ada seorang nabi terakhir yang wajib diikuti oleh semua kalangan umat manusia dan seluruh makhluk. Kabar tersebut sudah tertera di kitab-kitab para Rasul-Nya terdahulu khususnya di dalam Taurat dan Injil. Ayat ini menjelaskan sifat-sifat Nabi Muhammad saw yang telah tertera di dalam Taurat dan Injil.

c. Tafsir *al-Kurtubi*

Ayat ini membahas beberapa permasalahan:

---

<sup>11</sup> *Tafsir Ibnu Katsir*, "terj" H. Salim Bahreisy, *et.al.*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 484.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 485.



- 1) Bumi dijadikan sebagai tempat untuk bersujud (ibadah) karena sucinya kecuali toilet, kamar mandi, dan makam. Bani Israil juga disuruh untuk menghafal kitab sucinya yaitu Taurat, agar mereka bisa membaca kitab suci tersebut kapan saja. Setelah disampaikan kepada Bani Israil melalui Nabi mereka Nabi Musa As. Mereka menolak ajakan Nabinya. Mereka hanya mau melakukan shalat di dalam gereja. Mereka juga tidak mau menghafal kitab suci mereka. Mereka menginginkan kitab Taurat dibuka ketika perlu saja.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, Allah swt berfirman dalam surat *al-a'raf* ayat 157 yang artinya

“Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang أمي (yang namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang diri mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya

---

<sup>13</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 734.

yang terang yang diturunkan kepadanya (Alquran), maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”<sup>14</sup>

Semua kelebihan ditetapkan untuk umat akhir zaman. Nabi Musa meminta kepada Allah swt untuk menjadi Nabi dari umat akhir zaman tersebut. Allah swt menolak permintaan Nabi Musa As. Lalu Nabi Musa As memohon lagi kepada Allah swt untuk dijadikan sebagai keturunan dari umat akhir zaman tersebut. Namun Allah swt juga menolak permintaan Nabi Musa As tersebut. Lalu Nabi Musa memohon alternatif lain “Ya Allah, aku telah mendatangkan delegasi dari Bani Israil, namun mengapa sambutan yang semestinya kami terima itu diberikan kepada umat lain?” Maka Allah swt berfirman sebagaimana yang termaktub dalam surat al-A’raf ayat 159 yang artinya

“Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan hak itulah mereka menjalankan keadilan”

Setelah mendengar ini Nabi Musa As pun merelakannya.

- 2) Firman Allah swt berfirman dalam surat al-A’raf ayat 157 yang artinya “*(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi*”. Hal ini menjelaskan dan menegaskan bahwa Rahmat yang Allah swt berikan hanya untuk umat Nabi Muhammad saw saja. Penafsiran ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Jubair dan ulama lainnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 735.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 737.

Kata **يَتَّبِعُونَ** berarti mengikuti, maksudnya adalah mengikuti syariat, agama, dan semua ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw yang merupakan seorang yang **أمي**. Kata **الأمي** (**أمي**) diartikan sebagai orang yang sudah dewasa namun keadaannya seperti masih baru dilahirkan karena tidak dapat menulis, tidak dapat membaca disebabkan dia tidak belajar. Ada juga yang mengartikan kata ini sebagai suatu nisbat kepada kota Mekkah yang biasa disebut *ummul qura* (ibu kota). Penafsiran ini dikemukakan oleh an-Nuhas.

Rasul yang **أمي** ini adalah penuntun bagi umatnya untuk menuju kebahagiaan abadi. Rasulullah saw pembawa risalah yang menghalalkan yang baik bagi umatnya dan mengharamkan sesuatu yang tidak baik. Menurut mazhab Maliki kata **الطيب** setiap yang baik-baik itu pasti halal, dan setiap yang jelek (*al-khabaa'is*) itu diharamkan. Mazhab Syafi'i menambahkan dalam memaknai kata **الطيب** suatu makanan itu tidak hanya dianggap baik dari segi jenis zatnya saja tapi juga harus dilihat dari segi rasanya. Suatu makanan meski itu baik namun menjijikan bagi seseorang, maka, makanan itu tidak boleh dimakan oleh orang tersebut. Kemudian mazhab Syafi'i menambahkan mengharamkan setiap makanan yang diharamkan oleh mazhab lain ditambah setiap makanan yang menjijikan menurut individu tersebut.

Umat Nabi Muhammad saw sangat diberi keutamaan diantaranya, pekerjaan yang ringan namun menghasilkan hasil yang besar. Berbeda dengan bani Israil, pekerjaan atau ibadah yang mereka lakukan dengan berat namun hasilnya sama dengan hasil yang di dapat oleh umat Nabi

Muhammad saw yang melakukan pekerjaan atau ibadah dengan ringan.

Umat Nabi Muhammad saw menerima beban yang ringan saja. Contoh, mereka hanya cukup membersihkan atau mencuci pakaian mereka yang terkena air kencing dengan air, mereka juga boleh mengambil harta rampasan perang, berbincang-bincang dengan isterinya yang sedang haid atau makan bersamanya atau bahkan bercumbu dengan isterinya meski tetap diharamkan bersenggama dengan isterinya.<sup>16</sup>

Berbeda dengan syariat bani Israil, bila pakaian mereka terkena air kencing, maka pakaian itu harus dipotong. Bahkan ada yang meriwayatkan bahwa mereka akan mendapat siksa cambuk. Jika mereka mendapat harta rampasan perang, maka harta itu akan dihantam oleh api yang turun dari langit yang menghancurkannya. Apabila kaum wanita mereka lagi haid, maka mereka dilarang untuk berbicara, dan berinteraksi dengan wanita tersebut. Beban berat lainnya untuk Bani Israil adalah, mereka dilarang untuk bekerja pada hari sabtu. Dalam hal pertaubatan, taubat kaum Bani Israil dapat diterima apabila mereka sudah melompat dari ketinggian lalu terjatuh dan meninggal, apabila belum meninggal maka taubat mereka belum diterima.

Secara garis besar ayat ini menerangkan bahwa akan ada seorang utusan yang membawa sebuah risalah agung yang merupakan penyempurna dari risalah-risalah sebelumnya dengan ciri-ciri yang sudah tertulis di dalam Taurat. Nabi Bani Israil telah menyampaikan kabar gembira tersebut kepada umatnya begitu

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 743.

pula dengan Nabi Isa As. Lalu setelah itu muncullah Rasul terakhir *sayyidina* Muhammad saw yang merupakan utusan Allah swt untuk seluruh alam.

## 2. Arti kata أمي

Nabi Muhammad saw lahir di Makkah dalam keadaan yatim, dibesarkan dalam keadaan atau keluarga yang sederhana, tidak pernah belajar dalam satu lembaga pendidikan, tidak pandai menulis dan membaca. Kesemua faktor-faktor itu tidak memberikan pengaruh negatif kepada Nabi Muhammad saw. Bahkan sebaliknya, menurut beberapa ahli dari berbagai agama menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw adalah manusia yang mempunyai akhlak mulia yang paling luar biasa yang pernah ada di muka bumi ini. Keterbatasan bukanlah halangan bagi Nabi Muhammad saw untuk menjadi tokoh yang paling dikagumi di dunia ini khususnya oleh umat Islam. Hal ini menjadi bukti akan keMaha-Esaan dan Maha Perkasa Allah swt. Dia memberikan anugerah kepada siapa saja dari hambanya yang Dia inginkan.

Pada masa pra dan saat Islam berkembang, kemampuan ilmiah bangsa Arab sangat minim. Alquran menamai masyarakat Arab sebagai masyarakat أميyin. Kata ini adalah bentuk jamak dari kata أمي yang terambil dari kata *umm* yang arti harfiahnya adalah ibu. Julukan ini diberikan karena masyarakat saat itu keadaannya seperti bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya, dalam hal kemampuan baca tulis. Artinya julukan ini diberikan kepada masyarakat Arab yang saat itu tidak bisa membaca dan menulis. kata أمي dengan penulisan ( الأمي ) berarti buta huruf, dan memiliki arti lain sesuai kalimatnya. Buta huruf yang dimaksudkan dalam pengertian ini yakni keadaan nabi Muhammad sebelum menerima wahyu pertama surat

Al-‘Alaq, yang belum mengenal sama sekali bacaan dan tulisan. Allah-lah yang mengaturnya agar Kaum Kafir mengimani bahwa Alquran benar-benar diturunkan dari sisi Allah SWT dan bukanlah rekayasa atau ciptaan Nabi Muhammad saw. Bagaimana mungkin Nabi Muhammad saw mereka-reka, padahal beliau sendiri belum mengenal baca tulis sebagaimana sabdanya:

“*Sesungguhnya kami kaum yang Ummiy tidak dapat menulis dan tidak dapat menghitung*”  
(H.R.Bukhary) <sup>17</sup>

Kemampuan baca tulis di kalangan masyarakat Arab khususnya pada awal Islam sangat minim, sampai-sampai ada riwayat yang menyebut jumlah mereka yang pandai menulis ketika itu hanya belasan orang. Kelangkaan alat tulis menulis dan ketidakmampuan menulis mengantarkan mereka untuk mengandalkan hafalan. Kemampuan menghafal pada gilirannya menjadi tolok ukur kecerdasan dan kemampuan ilmiah seseorang, sehingga tidak begitu mengherankan kalau masyarakat Arab saat itu sangat kuat hafalannya.<sup>18</sup>

Masyarakat Arab saat itu juga tidak bisa berhitung. Bahasa Arab memperkenalkan istilah *واو الثمانية* yaitu huruf *wawu* yang digandengkan dengan angka delapan, karena angka sempurna bagi bangsa Arab adalah tujuh (seperti sepuluh bagi kita) sehingga bila menghitung satu sampai tujuh mereka menyebuntnya dengan urut, tetapi sampai angka delapan mereka menambahkan huruf *wawu*. Angka tujuh bagi

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*, Cet. IV, (Bandung: Mizan, 1998), h. 71.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 72.

mereka bukan saja berarti bilangan yang di atas enam dan di bawah delapan, tetapi ia juga berarti banyak.<sup>19</sup>

Meskipun mereka tidak memiliki kemampuan baca tulis, namun bukan berarti mereka tidak memiliki pengetahuan yang lain. Masyarakat Arab yang dijumpai oleh Alquran pertama kali bukan tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Saat itu mereka sudah memiliki pengetahuan antara lain dalam bidang:

- a. astronomi, tetapi ini terbatas pada penggunaan bintang untuk penunjuk jalan, atau mengetahui jenis musim.
- b. meteorologi, yang mereka gunakan untuk mengetahui keadaan cuaca dan turunnya hujan.
- c. sedikit tentang sejarah umat sekitarnya.
- d. pengobatan berdasarkan pengalaman
- e. perdukunan dan semacamnya
- f. bahasa dan sastra.<sup>20</sup>

Masyarakat Arab khususnya yang ada di Makkah, terisolasi dari masyarakat-masyarakat lain yang relatif lebih maju seperti di Mesir, Persia, Irak, dan China. Memang bangsa Arab senang mengembara dalam urusan dagang, namun hal itu tidak membuat mereka maju dalam hal keilmuan. Kalaupun ada, maka itu sangat sedikit apalagi semua orang tahu bahwa perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat baru terjadi setelah umat manusia memasuki abad modern, tetapi bangsa-bangsa yang dikatakan maju dalam ilmu pengetahuan saat itu. Pengetahuan tersebut hanya didapat dari hasil pengamatan dan hasil dari coba-coba saja. Seperti piramid di Mesir, ilmu bintang, dan sistem irigasi.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, *kata أمي* bisa ditunjukkan kepada bangsa Arab. Bangsa yang saat itu masih jauh tertinggal

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 73.

<sup>21</sup> *Ibid.*

keilmiahannya dari bangsa lain kecuali beberapa hal yang telah disebutkan di atas. Di samping itu kata *ummiyin* juga bisa dialamatkan kepada bangsa Arab karena tidak pernah diutus atau diturunkan seorang utusan dengan kitab sucinya untuk mengajari mereka risalah ketuhanan sebelum Nabi Muhammad saw. Sedangkan kata *أمي* untuk Nabi Muhammad saw maknanya adalah seseorang yang buta pengetahuan kecuali pengetahuan – pengetahuan yang telah diwahyukan Allah swt kepada beliau saw. Kita sebagai muslim meyakini bahwa semua pengetahuan yang telah diberikan kepada kita umat manusia pada hakikatnya telah disampaikan oleh Allah swt kepada kekasih-Nya Nabi Muhammad saw. Sampai ada yang menggambarakan bahwa pengetahuan seorang ulama atau ahli tidak lebih dari satu tetes air hujan dari miliaran tetes hujan yang turun dari langit, sedangkan seluruh tetesan hujan itu adalah ilmu pengetahuan yang dimiilki oleh Rasulullah saw.

Sehingga kata *أمي* di ayat ini dapat diartikan sebagai seorang Nabi yang berasal dari bangsa Arab, bangsa yang belum pernah diutus seorang utusan Allah swt dengan membawa kitab sucinya dan bangsa yang ilmu pengetahuannya terkebelakang dari bangsa lain. Bangsa Arab bukanlah bangsa yang menganut agama Yahudi atau Nasrani. Beliau SAW adalah Nabi yang buta pengetahuan kecuali pengetahuan yang telah diwahyukan kepadanya. Dengan ini maka jelaslah, bahwa hanya Allah swt yang mengajari Nabi-Nya Nabi Muhammad saw baik melalui wahyu-Nya yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril As maupun selain itu. Pada hakikatnya dengan bersandar kepada apa yang kita yakini sebagai seorang muslim. Allah swt adalah Maha Tahu yang kemudian mengajari umat manusia melalui perantara Rasulullah saw. Oleh karena itu, semua disiplin keilmuan diajarkan dan dipelajari manusia bermuara



kepada Rasulullah saw dan sampai kepada Allah swt sang Maha Tahu dan pencipta segala sesuatu.

Dalam tafsir الدر المنتور في تفسير بالمؤثور kata أمي pada ayat di atas dimaknai tidak bisa membaca dan menulis. Tetapi di dalam tafsir itu juga disebutkan bahwa tidaklah Rasulullah itu meninggal kecuali beliau telah mampu membaca dan menulis.<sup>22</sup>

Kata أمي juga bisa dimaknai adalah Nabi Muhammad SAW itu dahulunya adalah seorang yang tidak bisa membaca dan menulis seperti seorang manusia yang dilahirkan ibunya. Maka kata أمي yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah kondisi awal di saat beliau SAW menjadi Rasul.<sup>23</sup>

### C. Penutup

Kata أمي dalam ayat ini dapat diartikan atau ditafsirkan bahwa Rasulullah saw adalah seseorang yang buta akan ilmu pengetahuan kecuali ilmu pengetahuan yang telah Allah swt ajarkan kepada beliau. Sebagai muslim tentu kita meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah hasil ciptaan Allah swt termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan. Menurut penulis kata أمي dapat diartikan sebagai keluasaan ilmu yang diberikan Allah swt kepada Rasulullah saw, mengapa demikian karena penulis meyakini bahwa semua ilmu berasal dari Allah swt dan Allah swt menurunkan ilmu-Nya ke dunia melalui Alquran sedangkan di dalam Alquran Allah swt memuji Rasulullah saw “*sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai akhlak yang agung*”. Penulis meyakini tidak ada yang menyamai kebesaran pujian Allah swt kepada hamba-Nya. Penulis juga meyakini segala yang ada di dalam Alquran sudah pasti dipahami maknanya dan diamalkan oleh beliau Rasulullah saw.

---

<sup>22</sup>Jalaluddin as-Suyuti, الدر المنتور, Jilid 6, مركز هجر لبحوث والدراسة, القاهرة, 2003, h. 610.

<sup>23</sup> <https://mawdoo3.com>. Akses 25, Nopember 2019 .

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi,  
*Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Azzam,  
2008.
- Shahrur, Muhammad, *Dasar dan Prinsip Heurmeneutika Al-  
qur'an*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Shihab, Quraish, *Mukjizat Alquran*, Cet. IV, Bandung: Mizan,  
1998.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah, volume 5*, Jakarta: Lentera  
Hati, 2004.
- Tafsir Ibnu Katsir*, “terj” H. Salim Bahreisy dkk, Surabaya: Bina  
Ilmu, 1993.
- Jalaluddin as-Suyuti, الدر المنثور Jilid 6, مركز هجر لبحوث والدراسة  
والدراسة العربية والإسلامية Kairo, 2003.